

## Pengetahuan dan Sikap Penerapan *Personal Hygiene* Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar

### *Knowledge and Attitudes of Implementing Personal Hygiene for Elementary School Canteen Food Handlers*

Maulida Prasditya Fikrunnisa<sup>1)</sup>, Ratih Lukmitarani<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang,

#### Abstrak

Kantin merupakan bangunan strategis yang terdapat di sekolah serta menjadi salah satu tempat yang banyak ditemukannya kasus diare dan keracunan makanan. Faktor utama kegiatan kantin di sekolah dasar adalah penjamah makanan dan penerapan *personal hygienenya*. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap penerapan *personal hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional. Subjek yang diteliti sebanyak 43 penjamah makanan kantin sekolah dasar. Pengumpulan data menggunakan *checklist* dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Sebanyak 38 penjamah adalah perempuan. Sebagian besar, yaitu 18 penjamah berumur 41-50 tahun. Lama bekerja hampir mencapai 10 tahun serta pendidikan tertinggi ialah SMA/ sederajat. Pada penilaian tingkat pengetahuan penerapan *personal hygiene*, 36 penjamah atau 83,7% masuk kedalam kategori baik. Sikap penerapan *personal hygiene* penjamah kantin, 42 penjamah atau 97,7% masuk kedalam kategori baik. Penerapan *personal hygiene* penjamah makanan kantin, 36 penjamah atau 83,7% masuk kedalam kategori kurang. Sebagian besar penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang ialah perempuan, berusia produktif pada kelompok umur 41-50 tahun, lama bekerja mendekati 10 tahun, serta rata-rata berpendidikan tinggi. Tingkat pengetahuan serta sikap penerapan *personal hygiene* masuk ke dalam kategori baik. Penerapan *personal hygiene* penjamah makanan masih kurang.

Kata kunci: Kantin; Kesehatan Lingkungan; Penjamah makanan; *Personal hygiene*

#### Abstract

*The canteen is a strategic building located in schools and is one of the places where many cases of diarrhea and food poisoning are found. The main factor of canteen activities in elementary schools is the food handler and the application of personal hygiene. The purpose of the study was to determine the level of knowledge and attitude toward the application of personal hygiene by food handlers in elementary school canteens. The type of research was descriptive observational. The subjects studied were 43 elementary school canteen food handlers. Data collection using a checklist by conducting observations and interviews. A total of 38 food handlers were female. Most of the handlers were 41-50 years old as many as 18 people. Working long is almost 10 years, and the highest education is high school/equivalent. In assessing the level of knowledge of the application of personal hygiene, 36 handlers or 83.7% fell into the good category. The attitude of the application of personal hygiene of canteen food handlers, 42 food handlers or 97.7% fall into the good category. Application of personal hygiene of canteen food handlers, 36 handlers or 83.7% fall into the category of less. Most of the elementary school canteen food handlers in the Jatilawang Health Center working area are female, productive age in the 41-50 age group, working long is close to 10 years, and the average education is high. The level of knowledge and attitude to the application of personal hygiene is in a good category. The application of personal hygiene by food handlers is still lacking.*

**Keywords:** Canteen; Environmental Health; Food handler; *Personal hygiene*

## 1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia yang wajib dipenuhi dan dimiliki oleh semua orang. Kemampuan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat terbebas dari berbagai penyakit serta meningkatkan status kesehatan ke tingkat yang setinggi-tingginya merupakan tanggung jawab setiap orang untuk kesehatannya sendiri dan orang lain serta merupakan sebuah investasi sumber daya manusia yang efektif secara ekonomi dan sosial. Maka dari itu kesehatan bukan hanya tanggung jawab kita sendiri terhadap diri kita melainkan juga terhadap orang lain<sup>1</sup>.

Makanan sebagai salah satu unsur yang mendukung serta mempengaruhi kesehatan manusia. Salah satu kebutuhan primer atau pokok yang dibutuhkan oleh manusia dan seluruh makhluk hidup dalam memenuhi kelangsungan hidupnya sehari-hari ialah makanan. Hal ini juga sejalan dengan hierarki piramida kebutuhan menurut Abraham Maslow. Pada susunan piramida tersebut susunan paling bawah adalah kebutuhan atau keperluan fisiologis mencakup makan, pakaian, tidur, minum, dan lain-lain. Kebutuhan yang paling mendasar untuk manusia dan tidak akan beranjak kepada kebutuhan berikutnya sebelum kebutuhan ini benar-benar terpenuhi<sup>2</sup>.

Makanan tidak hanya berguna untuk menunjang keberlangsungan hidup, tetapi juga untuk menunjang kesehatan manusia dan makhluk hidup menjadi sumber energi, zat pembangun, serta zat pengatur<sup>2</sup>. Maka dari itu, makanan yang hendak dikonsumsi oleh manusia haruslah pangan yang sehat, bersih higienis, aman, dan terhindar dari cemaran baik mikrobiologi, mikroorganisme yang bersifat patogen, kimia, maupun fisika agar terbebas dari potensi penularan penyakit (*foodborne disease*) serta diperoleh manfaat dari makanan itu sendiri<sup>3</sup>.

Masyarakat banyak menggemari makanan jajanan. Hampir seluruh kalangan masyarakat gemar dengan jenis makanan yang satu ini. Maka tak heran di jaman sekarang ini mulai menjamurnya usaha kuliner makanan jajanan<sup>4</sup>.

Tempat usaha kuliner jajanan yang sering ditemukan di instansi pendidikan adalah kantin. Kantin sekolah ialah bangunan yang strategis, terlebih anak sekolah lebih menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, sehingga kantin merupakan tempat akan pemenuhan asupan tubuhnya. Oleh karena itu, usaha hygiene dan sanitasi makanan, seperti penjamah makanan, tempat penyelenggaraan dan pengolahan pangan, peralatan pengolahan pangan, dan bahan pangan yang akan dipergunakan harus diperhatikan supaya makanan yang disajikan tidak menjadi sumber bakteri penyakit<sup>5</sup>.

Praktik penjamah makanan dalam menangani makanan merupakan faktor utama dan penting dalam sebuah makanan. Penjamah makanan yang menjalankan praktik *personal hygiene* dengan buruk

akan beresiko tinggi terjadinya kontaminasi silang antara bakteri seperti *Staphylococcus aureus* yang ditularkan melalui hidung dan tenggorokan atau bakteri pada uang kepada makanan. Akibatnya adalah terjadinya kasus keracunan, diare, *typhus*, hingga hepatitis A pada anak-anak<sup>6,7</sup>.

Murid sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terkena penyakit akibat makanan. Menurut Laporan Tahunan BPOM RI Tahun 2018, bahwa kasus keracunan pangan pada posisi pertama diduduki oleh masakan rumah tangga sebanyak 24 kejadian (42,86%), disusul oleh pangan jajanan/siap saji sebanyak 19 kasus (33,93%). Tidak hanya itu, berdasarkan tempat atau lokasi terjadinya kasus keracunan pangan instansi pendidikan SD/MI ialah lokasi yang sering ditemukan kasus keracunan makanan, yaitu sebanyak 21 kejadian atau sebesar 37,50%<sup>8</sup>.

Praktik penjamah makanan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan serta sikap mengenai kebersihan diri sendiri dan juga lingkungan. Temuan penelitian Hetty Ismainar menunjukkan dari 35 pedagang jajanan murid sekolah dasar di Pekanbaru, Riau, masih terdapat 18 pedagang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Individu dengan pengetahuan rendah, 6,2 kali lebih mungkin untuk mengabaikan hygiene dan sanitasi makanan<sup>9</sup>. Namun, Temuan penelitian Rahmayani yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan dengan hygiene sanitasi makanan pada pedagang jajanan bertolak belakang dengan kejadian ini<sup>10</sup>. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 54 responden, 36 atau 66,7% dari mereka berpengetahuan baik. Serta dalam penelitiannya juga menunjukkan 40 atau 74,1% dari responden memiliki sikap positif terhadap personal hygiene. Penelitian lain menyebutkan dari 40 responden, 33 (82,7%) responden memiliki sikap personal hygiene pedagang jajanan yang masih kurang baik<sup>6</sup>.

Berdasarkan survei pendahuluan, baru terdapat sekitar 20% kantin yang termasuk kedalam kategori layak hygiene pada kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang. Pada penjamah makanan, sebagian besar dari mereka sudah menggunakan celemek dan masker saat kontak dengan makanan. Tetapi kuku mereka masih panjang, menggunakan perhiasan, dan merokok ketika berjualan. Sikap penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang terlihat biasa saja. Mereka menganggap masalah *personal hygiene* tidak terdapat dampak apapun terhadap murid sekolah dasar. Adapun data yang di dapat dari Puskesmas Jatilawang juga menunjukkan bahwa terdapat 233 kasus diare pada umur anak sekolah dasar pada area kerja puskesmas tersebut selama tahun 2022. Jika hal ini terus dilakukan dan dibiarkan, maka akan terjadi banyak sekali masalah seperti keracunan makanan, kasus diare, hepatitis A, dan lain-lain.

## 2. Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini akan menggunakan metode secara deskriptif observasional. Jenis penelitian ini hanya melakukan observasi dan memaparkan hasil tingkat pengetahuan dan sikap penjamah makanan tentang penerapan *personal hygiene* di kantin sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Jatilawang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 43 orang penjamah makanan di 43 kantin

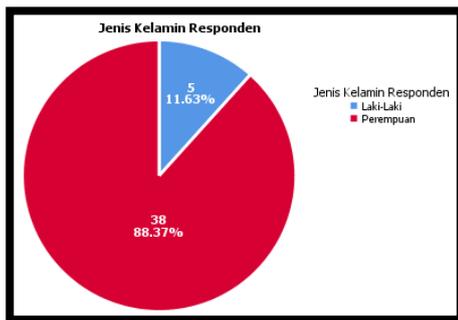
## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Karakteristik Penjamah Makanan Kantin Sekolah dasar

#### 1) Jenis Kelamin

Hasil distribusi karakteristik jenis kelamin responden penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang sebagai berikut:

Dari diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, jumlah penjamah makanan pada sekolah dasar paling banyak adalah perempuan sebesar 88,37% atau sama dengan 38 penjamah. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 5 penjamah (11,63%).



**Gambar 1.** Hasil Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023 (Sumber: Data Primer, 2023)

Banyaknya penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan dikarenakan perempuan identik dengan lebih mengetahui informasi mengenai makanan dan cara memasak. Hasil observasi Putri dan kawan-kawan di layanan jasaboga membuktikan bahwa perempuan lebih mengerti dan peduli dengan cara mengolah dan menyajikan makanan dengan baik dan juga lebih teliti untuk memilih bahan makanan yang akan diolah dibandingkan penjamah makanan laki-laki<sup>11</sup>. Penelitian lain juga menyatakan bahwa penjamah makanan laki-laki memiliki resiko praktik

sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang. Pengumpulan data menggunakan *checklist* dan kuesioner dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian diolah dan ditabulasikan serta dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap *personal hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang.

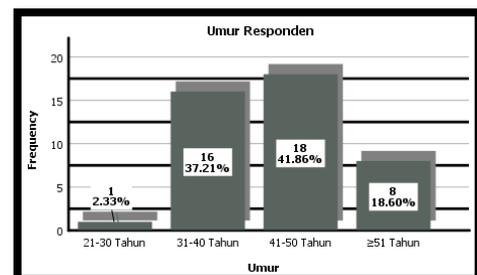
penerapan *personal hygiene* yang buruk atau tidak aman dua kali lebih tinggi dibanding perempuan<sup>12</sup>.

Alasan mengapa perempuan lebih baik dalam penerapan *personal hygiene* karena perempuan lebih baik dalam menjaga kebersihan serta telaten dalam menjaga diri dan lingkungan. Hal ini dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh Casell di beberapa kota di Amerika Serikat pada 5.953 penjamah perempuan dan laki-laki, dihasilkan pada umumnya perempuan lebih sering mencuci tangan dibandingkan dengan laki-laki<sup>13</sup>. Dengan kondisi ini, maka berpotensi kuman atau bakteri penyebab penyakit yang terdapat pada tangan penjamah makanan laki-laki akan berpindah atau mengontaminasi makanan yang sedang diolahnya karena kotoran masih melekat di tangan penjamah makanan tersebut. Sehingga akan berdampak pada kualitas makanan itu sendiri serta kesehatan masyarakat yang mengonsumsinya.

Namun demikian, penjamah makanan kantin sekolah dasar, baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki bisa menerapkan *personal hygiene* yang baik dan benar agar keamanan pangan tetap terjaga. Sehingga kesadaran akan pentingnya penerapan *personal hygiene* yang baik perlu ditingkatkan dengan cara melakukan pelatihan dan penyuluhan, terutama pada penjamah makanan laki-laki.

#### 2) Umur

Hasil distribusi karakteristik umur responden penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang sebagai berikut:



**Gambar 2.** Hasil Distribusi Karakteristik Umur Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023 (Sumber: Data Primer, 2023)

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa berdasarkan umur, tidak ditemukan penjamah makanan kantin sekolah dasar yang berusia dibawah 20 tahun. Yang memiliki persentase tertinggi ialah pada kelompok umur 41-50 tahun sebesar 41,86%. Kemudian disusul oleh kelompok umur 31-40 tahun sebesar 37,21% atau sama dengan 16 penjamah. Dua dari hasil teratas pada kelompok umur termasuk ke dalam usia yang produktif. Penjamah makanan yang paling muda berumur 30 tahun sebanyak 1 penjamah (2,33%) dan paling tua berumur diatas 51 tahun sebanyak 8 penjamah (18,60%).

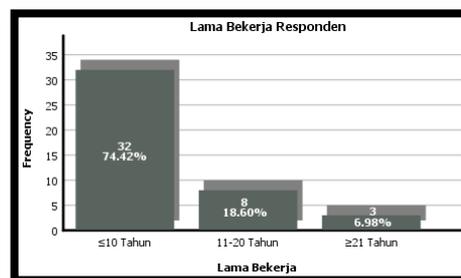
Banyaknya jumlah penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang pada usia produktif diharapkan dapat dan sudah menerapkan *personal hygiene* yang baik dan benar sebab, penjamah makanan dapat berpikir dan menanggapi secara positif bagaimana penerapan *personal hygiene* yang baik dalam mengolah makanan yang sesuai dengan persyaratan hygiene sanitasi jika sewaktu-waktu diberikan penyuluhan. Hal ini juga disebabkan karena pada kelompok umur yang produktif tergolong sebagai orang yang dewasa dan dapat mengerti segala sesuatu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Dyah Suryani di dalam penelitiannya bahwa penjamah makanan yang berusia muda memiliki risiko penerapan *personal hygiene* yang buruk dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan penjamah makanan yang lebih tua<sup>12</sup>.

Hal ini juga didukung oleh Marsaulina dalam penelitian Sri Rejeki, mengemukakan bahwa semakin tua usianya semakin baik pula tingkat pengetahuan kebersihannya, sehingga dapat dibuktikan bahwa terdapat perbandingan yang nyata pada usia penjamah makanan<sup>14</sup>. Teori ini juga didukung oleh penelitian Mubarak yang menyatakan bahwa semakin bertambah umur seseorang akan mempengaruhi dirinya berperilaku, usia yang bertambah membuat dirinya matang dalam berpikir dan mudah menyerap informasi dan tentunya pengetahuan juga akan meningkat. Dengan meningkatnya kematangan dalam berpikir, seseorang akan mampu mengendalikan emosi dan berpikir rasional dengan perilaku yang dilakukannya<sup>15</sup>.

Beberapa kemungkinan tidak ditemukannya penjamah makanan yang berumur dibawah 21 tahun serta persentase yang sedikit pada kelompok umur 21-30 tahun dapat terjadi karena pada rentang kelompok usia tersebut masih memiliki rasa keingintahuan yang besar akan dunia kerja. Sehingga sebagian besar pada rentang kelompok usia tersebut memilih untuk mencari pekerjaan menjadi buruh, pramusaji, petugas SPBU, kasir di suatu toko dan masih banyak lainnya.

### 3) Lama Bekerja

Hasil distribusi karakteristik lama bekerja responden penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang sebagai berikut:



**Gambar 3.** Hasil Distribusi Karakteristik Lama Bekerja Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023 (Sumber: Data Primer, 2023)

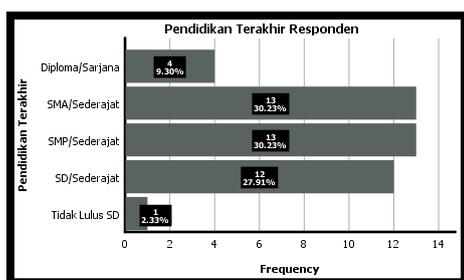
Dari gambar diatas menunjukkan bahwa berdasarkan lama bekerja, jumlah penjamah makanan sebagian besar telah bekerja menjadi penjamah makanan selama kurang dari 10 hingga 10 tahun, yaitu sebanyak 32 penjamah (74,42%). Terdapat 8 penjamah atau sama dengan 18,60% telah bekerja sebagai penjamah makanan kantin sekolah dasar selama 11 hingga 20 tahun dan penjamah makanan yang telah bekerja lebih dari 21 tahun sebanyak 3 penjamah atau sama dengan 6,98%.

Lama bekerja sebagian besar dari penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang masih tergolong baru dikarenakan baru beberapa tahun beralih pekerjaan menjadi penjamah makanan kantin sekolah dasar, baik sebab pemutusan hubungan kerja akibat pandemi Covid-19 ataupun tutupnya suatu perusahaan, yang berarti pengalaman kerja yang dimiliki masih kurang dari penjamah makanan yang sudah lama bekerja. Semakin lama seorang penjamah makanan telah bekerja, maka sudah banyak pengalaman yang didapatkannya serta akan mempengaruhi keterampilan dan wawasan dalam melakukan tugasnya<sup>15</sup>. Lama bekerja selama beberapa tahun diharapkan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan penjamah makanan mengenai penerapan *personal hygiene*. Dyah mengatakan, penjamah makanan yang tidak berpengalaman memiliki risiko melakukan penerapan *personal hygiene* yang buruk dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan penjamah makanan yang berpengalaman<sup>12</sup>. Hal ini disebabkan karena penjamah makanan yang baru bekerja belum memiliki pengetahuan serta pengalaman. Maka seseorang yang sudah lama bekerja akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pada kelompok penjamah makanan yang bekerja kurang dari 10 tahun, terdapat beberapa penjamah yang baru bekerja selama kurang dari 1 tahun. Mengingat masih terdapatnya penjamah makanan yang tergolong baru memiliki pengalaman, perlu adanya pengawasan yang dapat dilakukan berupa pelatihan dan pendampingan. Pengawasan tersebut dapat dilakukan oleh pihak terkait seperti puskesmas atau dinas kesehatan setempat.

#### 4) Tingkat Pendidikan

Hasil distribusi karakteristik tingkat pendidikan responden penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan penjamah makanan kantin sekolah dasar, tidak ditemukan penjamah makanan yang tidak bersekolah. Yang memiliki frekuensi terbanyak yakni SMA/ sederajat dan SMP/ sederajat yaitu 13 penjamah atau sama dengan 30,23%. Kemudian disusul oleh SD/ sederajat sebesar 12 penjamah atau sama dengan 27,91% atau sama dengan 12 penjamah. Jumlah frekuensi yang paling sedikit yakni kelompok tidak lulus SD dengan total 1 penjamah (2,33%) sedangkan sebanyak 4 penjamah atau sama dengan 9,30% menempuh pendidikan hingga diploma/ sarjana.



**Gambar 4.** Hasil Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023 (Sumber: Data Primer, 2023)

Keberagaman tingkat pendidikan penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang karena dari pihak sekolah tidak terdapat syarat khusus riwayat pendidikan untuk menjadi penjamah makanan.

Hasil penelitian ini berjalan lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Reka Ahmad dan kawan-kawan di rumah makan wilayah kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar serta Hiskia pada pelaku penjual makanan jajanan di Kota Kotamobagu, dimana sebagian besar tingkat pendidikan penjamah makanan ialah SMA/ sederajat<sup>16,17</sup>.

Dengan banyaknya penjamah makanan yang memiliki tingkat pendidikan hingga SMA dan bahkan perguruan tinggi, penjamah makanan diharapkan dapat dan sudah menerapkan

penerapan *personal hygiene* yang baik dan benar. Hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak dan mudah menerima informasi yang diberikan. Sedangkan penjamah makanan yang berpendidikan rendah akan melakukan pekerjaan mereka dengan mengikuti kebiasaan mereka tanpa memahami alasan dan tujuan mereka dalam melakukannya<sup>15</sup>.

Namun sedikit berbeda dengan pendapat Marsulina didalam penelitian Sri Rejeki, dimana bahwa tingkat pendidikan tidak selalu diiringi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik<sup>14</sup>. Meskipun tingkat pengetahuan tidak selalu berbanding dengan tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan kepada penjamah makanan tetap perlu dilaksanakan agar dapat tercipta suatu kebiasaan yang positif terhadap penerapan *personal hygiene*.

#### b. Tingkat Pengetahuan Penerapan *Personal Hygiene* Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar

Penilaian tingkat pengetahuan penerapan *personal hygiene* didapatkan melalui wawancara dengan *checklist*.

**Tabel 1.** Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penerapan *Personal Hygiene* Penjamah Makanan Kantin Sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023

| Kategori Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase  |
|------------------------------|-----------|-------------|
| Baik                         | 36        | 83,7%       |
| Cukup                        | 3         | 7,0%        |
| Kurang                       | 4         | 9,3%        |
| <b>Total</b>                 | <b>43</b> | <b>100%</b> |

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 1, bahwa sebagian besar penjamah makanan memiliki tingkat pengetahuan mengenai penerapan *personal hygiene* yang baik, yaitu 83,7%. Penjamah makanan yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai penerapan *personal hygiene* dengan kategori cukup sebesar 3 penjamah atau sama dengan 7,0%, sedangkan penjamah dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 penjamah atau sama dengan 9,3%.

Dapat dilihat juga dari jawaban *checklist* pengetahuan bahwa sebagian besar penjamah makanan menjawab dengan benar pada pertanyaan terkait dengan apabila sedang sakit, baik batuk pilek maupun penyakit kulit tidak diperkenankan untuk mengolah makanan serta segera pergi ke dokter, penjamah makanan tidak boleh memiliki luka terbuka, penjamah tidak boleh memiliki kuku yang panjang, ketika batuk dan bersin memalingkan muka dari makanan, kewajiban mencuci tangan, mencicipi makanan menggunakan sendok yang tidak berulang, tidak

boleh mengobrol serta merokok saat menjamah makanan, serta penggunaan celemek untuk mencegah pencemaran makanan pada bakteri yang menempel di baju. Dengan demikian, penjamah makanan sudah memahami pengetahuan penerapan *personal hygiene* yang harus diterapkan ketika sedang bekerja.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Sri Rejeki, dimana tingkat pengetahuan penjamah makanan jajanan mengenai kebersihan diri sudah baik, yaitu sebesar 82,4%<sup>14</sup>. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadaran dan terbentuknya sikap yang mendorong suatu tindakan<sup>11</sup>. Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah. Penjamah makanan yang berpendidikan rendah akan memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang penerapan *personal hygiene* yang akan berdampak pada kualitas makanan yang akan disajikan kepada konsumen<sup>18</sup>. Lama bekerja juga mempengaruhinya. Penjamah makanan yang sudah lama bekerja akan berpengalaman karena baik secara langsung ataupun tidak langsung mereka mendapatkan ilmu dari sekelilingnya dan juga permasalahan yang sudah pernah mereka alami<sup>11</sup>.

Walaupun secara umum penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang mendapatkan hasil skor baik, tetapi masih terdapat penjamah makanan dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Mereka tidak yakin apakah memegang makanan setelah memegang uang dapat mencemari makanan tersebut. Sebagian besar responden dengan kategori kurang sering memegang makanan secara langsung setelah memegang uang serta menjadi hal yang lumrah. Hal lainnya adalah tidak menggunakan alat bantu atau sarung tangan ketika mengolah dan menyajikan makanan, saat menjamah atau mengolah makanan, memakai perhiasan, kurangnya informasi mengenai *hairnet*, serta pengetahuan yang buruk mengenai akibat penerapan *personal hygiene* yang tidak bersih karena tidak mengetahui bahwa hal tersebut menimbulkan berbagai penyakit yang dapat meningkatkan angka kesakitan di masyarakat. Menurut Purnawijayanti menyatakan bahwa 80-85% kasus keracunan makanan yang disebabkan oleh manusia yakni karena kurangnya pengetahuan para tenaga pengolah tentang penerapan *personal hygiene* seperti tidak mencuci tangan pakai sabun, tidak menggunakan celemek, penutup kepala, dan lain-lain<sup>15</sup>.

Permasalahan lain adalah ditemukannya tingkat pendidikan yang rendah tetapi mendapatkan skor hasil yang cukup atau tinggi. Hal ini bisa saja disebabkan karena penjamah

makanan tersebut sudah lama bekerja atau sudah berpengalaman sebagai penjamah makanan serta sudah banyak mendapatkan informasi serta pengetahuan, baik dari lingkungan sekitar ataupun dari puskesmas. Begitu juga dengan penjamah yang baru menjadi penjamah makanan tetapi memiliki skor yang cukup artinya Ia mampu menerima informasi. Penjamah makanan dengan tingkat pengetahuan yang rendah serta baru dalam menjadi penjamah makanan atau sebaliknya dapat karena Ia di dalam lingkungannya sejak dulu sudah melakukan kebiasaan penerapan *personal hygiene* yang baik serta menjadi kebiasaan sehari-hari dari lingkungannya, sehingga terbawa hingga saat ini.

Penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang dengan tingkat pengetahuan yang masih rendah dapat meningkatkan pengetahuannya terkait penerapan *personal hygiene* yang baik untuk diterapkan, baik saat bekerja ataupun di dalam kehidupan kesehariannya dengan mengikuti kursus atau pelatihan yang diberikan untuk penjamah makanan yang berkaitan dengan penerapan *personal hygiene*.

#### c. Sikap Penerapan *Personal Hygiene* Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar

Penilaian sikap penerapan *personal hygiene* didapatkan melalui wawancara dengan pengisian *checklist*.

**Tabel 2.** Hasil Distribusi Frekuensi Sikap Penerapan Personal Hygiene Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023

| Kategori Sikap | Frekuensi | Persentase  |
|----------------|-----------|-------------|
| Baik           | 42        | 97,7%       |
| Kurang         | 1         | 2,3%        |
| <b>Total</b>   | <b>43</b> | <b>100%</b> |

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 2, bahwa sebagian besar penjamah makanan kantin sekolah dasar memiliki sikap mengenai penerapan *personal hygiene* yang baik, yaitu 97,7% atau sebanyak 42 penjamah. Penjamah makanan yang memiliki sikap mengenai penerapan *personal hygiene* yang kurang hanya 1 penjamah atau sama dengan 2,3%.

Para penjamah makanan sebagian besar bersikap positif terhadap pernyataan yang diberikan, seperti penjamah makanan harus memiliki kuku yang pendek, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum mengolah dan menyajikan makanan, memakai pakaian bersih, menutup luka, tidak menggunakan perhiasan, serta tidak bersin atau batuk di dekat makanan saat mengolah dan menyajikan makanan. Tetapi sebagian besar para penjamah makanan juga bersikap positif terkait dengan boleh menggaruk

anggota tubuh seperti hidung, telinga, dan kulit saat mengolah makanan. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya pencemaran terhadap makanan sebab, pada mulut, hidung, dan kulit mengandung banyak bakteri dan kuman yang dapat menimbulkan penyakit dimana bakteri yang menempel pada tangan dapat berpindah ke makanan saat tangan menyentuh makanan tanpa mencuci tangan sebelumnya.

Permasalahan lain yang timbul adalah ditemukannya sikap penerapan *personal hygiene* yang baik tetapi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini bisa saja disebabkan karena pengaruh orang lain atau kebiasaan yang dianggap penting sehingga membekas pada seorang penjamah makanan tersebut. Faktor lainnya adalah dipengaruhi dengan kemudahan sarana dan prasarana. Apabila seorang penjamah makanan sedang mengolah makanan tetapi tidak terdapat sendok untuk mencicipi makanan tersebut, Alhasil penjamah makanan tersebut akan mencicipi menggunakan jarinya. Faktor berikutnya ialah faktor pendukung, yaitu apabila terdapat suatu penilaian penerapan *personal hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar sewilayah kerja Puskesmas Jatilawang dan akan mendapatkan hadiah, pastinya penjamah makanan akan melengkapi persyaratannya agar dapat menang.

Berdasarkan hal ini sikap tidak dapat ditentukan dari penilaian tingkat pengetahuan, begitupun sebaliknya. Sebab sikap ialah bentuk respon dari suatu stimulus, dimana diperlukan adanya niat untuk berbuat sesuatu. Jadi, apabila seorang penjamah makanan tidak berniat untuk memperbaiki *personal hygienenya*, maka sikapnya akan terus kurang baik terhadap penerapan *personal hygiene*. Dengan demikian, penyebaran informasi mengenai pentingnya penerapan *personal hygiene* yang baik sangat diperlukan terutama penyuluhan secara lisan atau melalui media.

d. Penerapan *Personal Hygiene* Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar

Penilaian penerapan *personal hygiene* didapatkan melalui observasi dengan melakukan pengisian *checklist*.

**Tabel 3.** Hasil Distribusi Penerapan Personal Hygiene Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Jatilawang Tahun 2023

| Kategori Penerapan <i>Personal Hygiene</i> | Frekuensi | Persentase  |
|--|-----------|-------------|
| Baik                                       | 7         | 16,3%       |
| Kurang                                     | 36        | 83,7%       |
| <b>Total</b>                               | <b>43</b> | <b>100%</b> |

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 3, penerapan *personal hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar dapat dikatakan masih kurang dengan jumlah 36 penjamah atau sebesar 83,7%. Penjamah makanan yang termasuk kedalam kategori sudah menerapkan *personal hygiene* dengan baik dari total keseluruhan penjamah didapat 7 penjamah atau sebesar 16,3%.

Penerapan *personal hygiene* penjamah makanan adalah bentuk aktualisasi tingkat pengetahuan dan sikap seorang penjamah makanan terhadap penerapan *personal hygienenya*. Hasil dari observasi ditemukan sebagian besar responden tidak memenuhi aspek penerapan *personal hygiene* yang baik sesuai dengan persyaratan yang telah ada, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun baik sebelum dan sesudah menjamah makanan, tidak menggunakan celemek dan tutup kepala, menggunakan perhiasan, menjamah makanan dan mengambil makanan matang tanpa sarung tangan atau alat, menggaruk anggota tubuh hidung, tidak menggunakan masker saat menjamah makanan, serta tidak mencuci tangan setelah memegang uang.

Banyaknya penjamah makanan yang tidak mencuci tangan, baik sebelum dan sesudah menjamah makanan ataupun setelah memegang uang saat observasi dikarenakan mereka sudah terbiasa tidak mencuci tangan serta sarana cuci tangan yang jarang ditemukan. Di kantin yang terdapat sarana cuci tangan juga ditemukan penjamah makanan tidak mencuci tangannya karena merasa malas harus mondar-mandir setiap akan menangani makanan, terlebih saat pembeli yang hampir seluruhnya anak-anak datang dalam jumlah banyak ketika waktu istirahat dan pulang sekolah. Ketika anak-anak tersebut berebut untuk membeli makanan dan penjamah makanan sibuk melayani, penjamah makanan tersebut tidak mencuci tangannya, padahal selalu memegang uang setelah selesai menangani makanan lalu kembali menangani makanan untuk pembeli berikutnya. Terlebih lagi, sebagian besar dari penjamah makanan didapati mengambil atau menangani makanan matang tanpa menggunakan penjepit ataupun sarung tangan.

Kebersihan diri yang buruk ini akan meningkatkan resiko kontaminasi silang terhadap makanan yang disajikan atau diproses sehingga bakteri penyebab penyakit, seperti diare, typhus, dan lain sebagainya masuk ke dalam tubuh dan menginfeksi saluran pencernaan. Oleh karena itu, bagi penjamah makanan harus menggunakan penjepit atau sarung tangan plastik saat menjamah atau menangani makanan serta menyediakan wadah air khusus untuk cuci tangan yang diletakkan di dekat kantin. Pemakaian celemek dan hairnet hanya ditemukan pada segelintir penjamah makanan saja, namun pemakaian tutup kepala berupa kerudung atau topi dilakukan karena alasan

kebiasaan. Pemakaian tutup kepala sangat penting untuk mencegah rambut terjatuh dan masuk kedalam makanan. Keberadaan sehelai rambut pada makanan dapat menurunkan nilai estetis dari makanan itu sendiri. Temuan lainnya yakni banyak penjamah makanan terutama perempuan memakai perhiasan cincin dan gelang. Sebetulnya cincin dan gelang yang mereka gunakan dapat menjadi tempat berkumpulnya bakteri karena pada perhiasan terdapat bagian yang tidak rata sehingga bakteri atau kuman terperangkap didalamnya. Sebagian besar dari penjamah makanan juga tidak memakai masker saat menjamah atau menangani makanan. Peranan penggunaan masker ini untuk menghindari pencemaran makanan dari air liur penjamah makanan itu sendiri, tetapi yang ditemukan ialah bahwa pemakaian masker karena aturan dari pemerintah untuk menghindari penyebaran Covid-19 dan bukan untuk menghindari pencemaran makanan. Sehingga pada saat ini pemerintah sudah menyuarakan bahwa kasus Covid-19 sudah mereda dan memakai masker bukanlah suatu kewajiban, jadi banyak penjamah makanan yang juga membuka maskernya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, ternyata pada variabel ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Antara lain:

1) Jenis kelamin

Hasil temuan yakni penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang sebagian besar ialah perempuan, dimana seharusnya penjamah makanan perempuanlah yang memiliki penerapan *personal hygiene* yang baik karena perempuan lebih baik dan telaten dalam mengolah makanan. Tetapi ditemukan penjamah makanan kantin sekolah dasar yang berjenis kelamin perempuan sebagian kecil memiliki penerapan *personal hygiene* yang buruk dibanding dengan laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena kebiasaan dan pola pikir mereka yang susah berubah, seperti beranggapan bahwa tangan mereka bersih pada kenyataannya setelah memegang uang tangan mereka akan terkontaminasi oleh bakteri dan kuman. Selanjutnya adalah banyaknya penjamah perempuan yang menggunakan perhiasan karena sifat dari perempuan yang cenderung ingin mempercantik diri dan ingin status sosialnya terlihat. Tanpa disadari hal ini dapat menyebabkan kontaminasi silang antara bakteri atau kuman ke dalam makanan yang menyebabkan penyakit diare, typhus, dan lain sebagainya pada anak sekolah.

2) Umur

Hasil temuan yakni umur penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang sebagian besar ialah kelompok umur 41-50 tahun serta tergolong

usia produktif, dimana seharusnya semakin tua umur penjamah makanan maka semakin bagus penerapannya dibandingkan dengan umur penjamah makanan yang masih muda. Banyak ditemukan penjamah makanan yang sudah berumur tetapi penerapan *personal hygiene*nya kurang. Hal ini menandakan bahwa umur tidak bisa dijadikan standar dalam penilaian penerapan *personal hygiene* penjamah makanan. Temuan masalah ini karena usia mereka yang sudah tidak muda lagi berpengaruh kepada fisik yang mengakibatkan mereka cepat lelah. Sehingga mereka tidak mempedulikan lagi akan pentingnya penerapan *personal hygiene* dan penyakit yang diakibatkan karena kontaminasi silang. Yang ada dipikiran mereka makanan yang mereka jual cepat habis dan mendapat keuntungan. Selain itu, mereka beranggapan bahwa mereka lebih senior sehingga mereka susah diberi tahu dengan hal-hal terkait penerapan *personal hygiene* yang benar dan sifat mereka yang masa bodo. Dengan kondisi yang demikian perlu dilakukan penyuluhan disertai dengan pembuatan poster bergambar atau pamflet serta stiker yang ditempel pada kantin-kantin sekolah dasar agar mudah dilihat dan diingat.

3) Lama bekerja

Hasil temuan yakni lama bekerja penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang sebagian besar ialah kurang dari 10 tahun, dimana seharusnya semakin lama ia sudah bekerja menjadi penjamah makanan maka sudah lebih berpengalaman karena sudah banyak mendapatkan informasi dari sekitarnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dari variabel lama bekerja ditemukan penyimpangan, dimana penjamah makanan yang telah lama bekerja memiliki penerapan *personal hygiene* yang kurang dan sebaliknya. Temuan masalah ini karena mereka yang sudah lama bekerja merasa lebih berpengalaman. Sikap mereka yang tidak menerapkan *personal hygiene* yang baik selama ini tidak berdampak kepada konsumen yang sebagian besar anak sekolah dengan imunitas yang belum sepenuhnya berkembang. Padahal walaupun terdapat kasus penyakit setelah menyantap makanan dari penjamah makanan tersebut, penjamah makanan tidak akan tahu dan biasanya penyakit akibat pencemaran makanan tidak langsung terjadi tetapi setelahnya yang kemungkinan sudah mengonsumsi makanan lainnya. Dengan demikian mereka akan tetap mempertahankan penerapan *personal hygiene* mereka yang buruk.

4) Tingkat pendidikan

Hasil temuan yakni tingkat pendidikan penjamah makanan kantin sekolah dasar di

wilayah kerja Puskesmas Jatilawang sebagian besar ialah SMA/ sederajat, dimana seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka penerapannya semakin bagus karena dapat mendapat dan menerima informasi secara cepat. Dari variabel ini ditemukan bahwa penjamah makanan kantin sekolah dasar dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar memiliki penerapan *personal hygiene* yang kurang baik. Ditemukan pula penjamah makanan dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat memiliki penerapan *personal hygiene* yang baik. Hal ini karena mereka yang memiliki pendidikan tinggi sebenarnya tahu penerapan *personal hygiene* yang baik dan benar tetapi mereka menganggap hal ini remeh. Karena itu, mereka tidak menerapkan *personal hygiene* yang sebenarnya sangat penting manfaatnya. Penyebab yang lain, pendidikan tinggi yang mereka miliki berlatar belakang bukan di bidang keamanan pangan atau *personal hygiene*. Dengan kondisi yang demikian perlu dilakukan pelatihan, penyuluhan, serta tutorial penerapan *personal hygiene* yang baik dan benar oleh pihak-pihak terkait.

#### 5) Tingkat pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan penerapan *personal hygiene* didapatkan sebagian besar penjamah makanan kantin mendapatkan skor baik. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan hasil penerapannya, dimana sebagian besar penjamah makanan masih kurang dalam penerapan *personal hygienenya*. Hal ini disebabkan dengan ditemukannya tingkat pendidikan yang rendah tetapi mendapatkan skor hasil yang cukup atau tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena penjamah makanan tersebut sudah lama bekerja atau sudah berpengalaman sebagai penjamah makanan serta sudah banyak mendapatkan informasi, baik dari lingkungan sekitar atau dari puskesmas. Begitu juga dengan penjamah yang baru tetapi memiliki skor yang cukup, artinya ia mampu menerima informasi. Penjamah makanan dengan tingkat pengetahuan yang rendah serta baru dalam menjadi penjamah makanan atau sebaliknya dapat dimungkinkan karena didalam lingkungannya sejak dulu sudah melakukan kebiasaan *personal hygiene* yang baik serta

menjadi kebiasaan sehari-hari dari lingkungannya, sehingga terbawa hingga saat ini. Penjamah makanan kantin dengan tingkat pengetahuan yang masih rendah dapat mengikuti kursus atau pelatihan yang diberikan untuk penjamah makanan yang berkaitan dengan penerapan *personal hygiene*.

#### 6) Sikap

Penilaian sikap dalam penerapan *personal hygiene* didapatkan bahwa sebagian besar penjamah makanan kantin mendapatkan skor baik. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan hasil penerapannya, dimana sebagian besar penjamah makanan masih kurang dalam penerapan *personal hygienenya*. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak adanya faktor pendukung, seperti pengawasan dari puskesmas atau dinas lainnya yang terkait. Dengan penemuan masalah tersebut, alangkah baiknya pihak sekolah membentuk tim pengawasan internal terhadap kantin sekolah dasar untuk mengawasi dan melakukan sidak terhadap kantin tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak penyimpangan dari penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang. Hal ini disebabkan karena:

- a) Keterbatasan alat dan keterbatasan waktu.
- b) Pola pikir yang tidak berkembang.
- c) Penjamah makanan yang sudah lama bekerja belum tentu mau belajar, sedangkan yang baru bekerja sudah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang penerapan *personal hygiene* yang baik.
- d) Terdapat penjamah makanan yang hanya berorientasi kepada bisnis dan tidak mementingkan keamanan pangan serta kesehatan konsumen.

Untuk mewujudkan penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang dengan penerapan *personal hygiene* yang baik, harus dilakukan tindakan-tindakan. Hal ini tak lepas dari campur tangan pihak-pihak yang berkaitan dan berkompeten. Diantaranya ialah puskesmas, pihak sekolah, dinas kesehatan, dan warga atau masyarakat.

- 1) Karakteristik penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang sebagian besar perempuan, rata-rata berusia produktif antara kelompok umur 41-50 tahun. Sebagian besar responden yang telah bekerja sebagai penjamah makanan di kantin sekolah dasar rata-rata selama mendekati

## 4. Simpulan dan Saran

### a. Simpulan

Dari hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan dan sikap penerapan *personal hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

10 tahun. Tingkat pendidikan terbanyak yang pernah ditempuh oleh penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang ialah rata-rata SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat.

- 2) Tingkat pengetahuan penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang dapat dikatakan baik, sebab dengan persentase 83,7% atau 36 penjamah mendapatkan skor penilaian akhir baik. Sehingga bisa meminimalisir penularan penyakit melalui makanan atau *foodborne disease*.
- 3) Sikap penerapan *personal hygiene* penjamah kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang juga dapat dikatakan baik, sebab dengan persentase 97,7% atau 42 penjamah mendapatkan skor penilaian akhir baik. Hal ini didapat dari hasil kuesioner yang telah dibagikan, banyak penjamah makanan yang mendapat skor penilaian akhir tinggi.
- 4) Penerapan *personal hygiene* penjamah makanan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatilawang dapat

dikatakan kurang, sebab dengan persentase 83,7% atau 36 penjamah masih melakukan penerapan *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan.

Sanitarian Puskesmas sebaiknya sering melakukan penyuluhan tentang penerapan *Personal Hygiene* kepada Penjamah Makanan dan Pengelola Sekolah Dasar dan memonitoring setelah kegiatan penyuluhan dilakukan. Pengelola Sekolah Dasar dapat melakukan pembinaan bagi penjamah makanan yang tidak menerapkan *personal hygiene* dengan baik. Penjamah Makanan dapat menerapkan Penyuluhan *Personal Hygiene* dengan disiplin antara lain dengan menggunakan perlengkapan, seperti celemek, sarung tangan, masker, dan *hairnet* guna menunjang penerapan *personal hygiene* saat melakukan pengelolaan makanan. Peneliti selanjutnya perlu melakukan pemeriksaan kandungan cemaran mikrobiologis dari makanan yang dijual di kanten Sekolah Dasar tersebut.

## 5. Daftar Pustaka

1. Khaerudin MW, Ernawati, Hartati F, Kastiana H. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku *Hygiene Sanitasi* Rumah Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Jalaksana. *J Semesta Sehat*. 2021;1(1):27–35.
2. Ramadani ER, G FN, H AM. *Higiene Dan Sanitasi Makanan Jajanan di Kantin Sekolah Dasar Di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016*. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(6):1–12.
3. Nurmawati S, Prodjosoejojo S, Chairunnisa NH, Djauhari H, Alisjahbana B. Faktor Risiko Penyebab *Foodborne Disease* Pada Siswa SD. *J Sist Kesehat*. 2019;4(4):180–4.
4. Yuswani R, Wahyuni TI, Widyastuti E, Sambodo A, Edithya E. Pedoman *Higiene Sanitasi Sentra Pangan Jajanan/Kantin* atau Sejenisnya Yang Aman dan Sehat. In: Kementerian Kesehatan RI Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Direktorat Kesehatan Lingkungan; 2021. p. 1–74.
5. Rohmah J, Cholifah S, Rezanita V. Pelatihan *Higiene dan Sanitasi Makanan* Pada Pedagang Makanan Di Kantin Sekolah Dasar. *J Pemberdaya Masy*. 2019;4(1):348–54.
6. Kahlas HB, Febriani H, Chasanah SU. *Higiene Sanitasi Pedagang Dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan Di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. *Med Respati J Ilm Kesehat*. 2019;14(3):177–86.
7. Madrdhatillah M. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan *Hygiene Penjamah Makanan Di Kantin SDN Sekecamatan Kampar*. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2019;3(1):68–79.
8. Badan POM Republik Indonesia. Laporan Tahunan BPOM RI 2018. Jakarta; 2018.
9. Ismainar H, Harnani Y, Sari NP, Zaman K, Hayana H, Hasmainsi H. *Hygiene dan Sanitasi Pada Pedagang Makanan Jajanan Murid Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru, Riau*. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2022;21(1):27–33.
10. Rahmayani R. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan *Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan Di Pinggir Jalan*. *AcTion Aceh Nutr J*. 2018;3(2):172–8.
11. Yahya PN, Ronitawati P, Sitoayu L, Sa' pang M, Nuzrina R. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Keamanan Pangan Pada Penyelenggaraan Makanan Di Sekolah. *Gizi Indones*. 2022;45(1):47–58.
12. Suryani D, Sutomo AH, Aman AT. Factors

- Associated with Food Safety Practices on Food Handlers in Primary School Canteens. *Unnes J Public Heal.* 2019;8(1):1–9.
13. Timmreck T. *Epidemiologi Suatu Pengantar Edisi 2.* Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2005.
  14. Ernawati SR. *Study Hygiene Sanitasi Penjamah Makanan Kantin Sekolah Di Wilayah Puskesmas Muntilan I Kabupaten Magelang Tahun 2018.* Poltekkes Kemenkes Semarang; 2018.
  15. Karo A. *Gambaran Sikap Penjamah Makanan Tentang Keamanan Pangan Di Rumah Makan Taman Sari Colomadu Karanganyar.* Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
  16. Mantiri HK, Malonda NSH, Rattu AJM. Hubungan Antara Pengetahuan Sikap Dengan Tindakan Personal Hygiene Pelaku Jajanan Makanan Di Seputaran Pasar Jajan Kota Kotamobagu.
  17. Ahmad R, Nengsi S, Soerachmad Y. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Higiene Sanitasi Penjamah Makanan Di Rumah Makan Kerja Puskesmas Matakali Kabupaten Polewali Mandar. *J Pegguruang Conf Ser.* 2022;4(1):284.
  18. Rismawati R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelaikan Kantin Sehat Di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2018;7(3):131–40.